



Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Syawir dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Pesantren Al-Berr Pandaan

M Khusni Mubarok

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Email : khusnimbrk291@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan modern, khususnya dalam pendidikan berbasis pesantren Islam yang menekankan tradisi diskusi dan musyawarah. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, menanggapi pendapat, dan merumuskan kesimpulan logis. Dalam tradisi pendidikan Islam, syawir telah lama dipraktikkan sebagai metode pembelajaran yang mendorong dialog, diskusi, dan pemecahan masalah kolaboratif di antara siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis syawir dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Pesantren Al-Berr Pandaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang melibatkan guru dan siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis syawir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis syawir menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan partisipatif, di mana siswa secara nyata menunjukkan peningkatan keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan menanggapi argumen teman, serta keterampilan menganalisis materi secara kritis dalam sesi diskusi. Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator selama proses diskusi. Namun, ditemukan beberapa kendala, di antaranya kurangnya kepercayaan diri pada sebagian siswa, keterbatasan persiapan materi sebelum diskusi, serta partisipasi yang tidak merata. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis syawir terbukti efektif sebagai strategi alternatif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pendidikan pesantren, dengan catatan perlunya dukungan fasilitasi guru yang konsisten dan terstruktur.

kata kunci: pembelajaran berbasis syawir; keterampilan berpikir kritis; pendidikan sekolah berasrama islam; metode diskusi; partisipasi siswa

ABSTRACT

The background of this study is based on the importance of developing critical thinking skills in modern education, especially in Islamic boarding school-based education that emphasizes the tradition of discussion and deliberation. Critical thinking enables students to analyze information, evaluate arguments, respond to opinions, and formulate logical conclusions. In the Islamic educational tradition, syawir has long been practiced as a learning method that encourages dialogue, discussion, and collaborative problem-solving among students. This study aims to describe the implementation of the syawir-based learning model in improving students' critical thinking skills at Al-Berr Pandaan Islamic Boarding School Junior High School. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers and students participating in syawir-based learning activities. The results show that the implementation of syawir-based learning creates an active, communicative, and participatory learning situation. Students become more confident in expressing opinions, responding to arguments, and analyzing learning materials critically. Teachers also play an important role as facilitators, motivators, and evaluators during the discussion process. However, several obstacles were found, including students' lack of confidence, limited preparation, and inconsistent participation during the discussion. Therefore, the syawir-based learning model can function as an effective alternative

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam lanskap pendidikan saat ini, peserta didik tidak hanya diharapkan untuk memahami konsep teoritis tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan kognitif tingkat lanjut, terutama dalam berpikir kritis. Berpikir kritis dianggap sebagai keterampilan penting bagi peserta didik abad ke-21 karena membekali mereka untuk menganalisis informasi, menilai argumen, menyelesaikan masalah secara logis, dan sampai pada kesimpulan yang masuk akal dalam berbagai konteks pendidikan (Facione, 2020) (Ennis, 2021). Dengan memupuk berpikir kritis, siswa didorong untuk terlibat dengan informasi secara aktif daripada hanya menerimanya begitu saja, sehingga mendorong interpretasi, analisis, dan refleksi terhadap materi pembelajaran mereka.

Fokus pada pengembangan pemikiran kritis telah mendapatkan perhatian yang signifikan di sekolah-sekolah, termasuk sekolah-sekolah yang menawarkan pendidikan Islam. Jenis pendidikan ini pada dasarnya memprioritaskan penyelidikan intelektual, diskusi, dan pemikiran yang beralasan sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan. Secara historis, praktik pembelajaran Islam telah mencakup percakapan, debat, dan dialog sebagai metode pedagogis yang merangsang kemampuan berpikir analitis dan kritis siswa. Salah satu konteks populer untuk pembelajaran berbasis diskusi di pesantren adalah syawir, yang melibatkan diskusi kelompok dan musyawarah di antara siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran.

Pembelajaran melalui syawir dipandang relevan dengan tuntutan pendidikan saat ini karena mendorong keterlibatan aktif, pembelajaran kolaboratif, komunikasi efektif, dan penalaran logis di antara siswa. Seperti yang dicatat Johnson & Johnson, (2021), pengalaman pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat lanjut melalui diskusi, interaksi, dan upaya pemecahan masalah bersama. Demikian pula Brookfield, (2020) menunjukkan bahwa diskusi di kelas secara signifikan membantu peningkatan berpikir kritis, karena mendorong siswa untuk menilai sudut pandang yang berbeda, mengembangkan argumen, dan mempertahankan pendapat mereka secara logis.

Dalam pendidikan pesantren, syawir telah lama menjadi bagian dari tradisi akademik, yang berfokus pada pemahaman bersama dan diskusi sebagai teknik pembelajaran. Syawir menyediakan ruang di mana siswa termotivasi untuk berbagi pemikiran, mengajukan pertanyaan, menanggapi, dan secara kolaboratif mengatasi tantangan pendidikan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa, di mana peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dan diskusi alih-alih secara pasif menyerap informasi dari instruktur (Schunk, 2020). Oleh

karena itu, pembelajaran yang berpusat pada syawir dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan kepercayaan diri siswa dalam mengejar pendidikan.

SMP Pesantren Al-Berr Pandaan merupakan contoh lembaga yang menerapkan pendidikan berbasis syawir dalam praktik akademik pesantrennya. Lembaga ini secara efektif memadukan pengajaran formal dengan tradisi sekolah berasrama Islam dengan memasukkan sesi syawir secara teratur dalam proses pembelajaran. Biasanya, guru memulai dengan menjelaskan isi pelajaran di kelas, setelah itu siswa mempelajari materi secara individual sebelum terlibat dalam diskusi dan musyawarah kelompok. Proses ini mendorong mereka untuk menyuarakan pendapat, menganalisis isi pembelajaran secara kritis, dan terlibat secara kolaboratif dalam diskusi.

Berdasarkan penilaian awal, penerapan pembelajaran berbasis syawir di SMP Pesantren Al-Berr Pandaan telah memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan dan interaksi siswa di kelas. Selama sesi diskusi, siswa tampak lebih antusias dan bersedia berkomunikasi dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Meskipun demikian, beberapa kesulitan masih ada dalam pelaksanaan pendekatan ini. Sejumlah siswa masih pasif, merasa tidak percaya diri untuk menyampaikan pandangan mereka, dan kesulitan memahami materi pelajaran sendiri sebelum bergabung dalam diskusi syawir. Masalah-masalah ini menunjukkan bahwa evaluasi lebih lanjut terhadap pembelajaran berbasis syawir diperlukan untuk mengukur dampaknya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi peran pembelajaran berbasis diskusi dalam menumbuhkan pemikiran kritis dalam lingkungan pendidikan Islam Triani & Hermanto, (2020) mencatat bahwa kegiatan syawir dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan pesantren. Selain itu, Adawiah & Sakdiah, (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam pembelajaran dialogis dan reflektif dapat secara efektif menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks pendidikan Islam. Lebih jauh lagi, Habibie Ramadhan dan Junaidi (Ramadhan & Arsyad, 2025) menyoroti bahwa berpikir kritis adalah keterampilan penting dalam tradisi pendidikan Islam, yang tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan modern di abad ke-21. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya umumnya membahas pembelajaran berbasis diskusi atau peningkatan berpikir kritis, dengan sedikit studi yang secara menyeluruh menyelidiki implementasi spesifik pembelajaran berbasis syawir yang bertujuan untuk meningkatkan berpikir kritis di kalangan siswa SMP di lembaga pesantren.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan meneliti penerapan metode pembelajaran berbasis syawir di SMP Pesantren Al-Berr Pandaan dan perannya dalam menumbuhkan pengembangan berpikir kritis di kalangan siswa. Aspek unik dari penelitian ini adalah upayanya untuk menggabungkan metode diskusi Islami tradisional dengan kebutuhan pendidikan modern akan keterampilan berpikir tingkat lanjut. Tujuan penelitian ini meliputi mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbasis syawir, menganalisis dinamika antara guru dan siswa

sepanjang proses pembelajaran, dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis syawir dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoretis tentang strategi pendidikan inovatif dalam pendidikan Islam dan menawarkan panduan praktis untuk mengadopsi kerangka pembelajaran berbasis diskusi yang mendorong pemikiran kritis, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan mempromosikan pembelajaran kolaboratif dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Data dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai negara, termasuk Indonesia, masih berada di bawah rata-rata internasional. Laporan World Economic Forum (2023) turut menegaskan bahwa berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan dua dari sepuluh keterampilan terpenting yang dibutuhkan tenaga kerja global pada dekade ini. Kondisi ini memperkuat urgensi pengembangan strategi pembelajaran yang secara spesifik menargetkan peningkatan kemampuan berpikir kritis sejak jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Urgensi penelitian ini semakin nyata mengingat masih terbatasnya studi yang secara spesifik mengkaji penerapan syawir sebagai model pembelajaran terstruktur untuk meningkatkan berpikir kritis siswa SMP di lembaga pesantren. Penelitian yang ada umumnya membahas syawir dalam konteks hafalan kitab atau kajian fikih, bukan sebagai strategi pedagogis yang terukur dampaknya terhadap keterampilan kognitif tingkat tinggi. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep syawir tradisional dengan kerangka teori berpikir kritis abad ke-21, khususnya dalam konteks pembelajaran kualitatif di lembaga pendidikan Islam formal. Berbeda dari Triani dan Hermanto (2020) yang hanya mengkaji partisipasi santri, penelitian ini secara lebih mendalam menganalisis dinamika interaksi guru-siswa dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas syawir sebagai instrumen pengembangan berpikir kritis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru pesantren sebagai panduan dalam merancang sesi syawir yang lebih terstruktur dan berorientasi pada pengembangan berpikir kritis; bagi pengelola lembaga pesantren sebagai bahan pertimbangan dalam mengintegrasikan metode pembelajaran tradisional ke dalam kurikulum formal; serta bagi peneliti selanjutnya sebagai pijakan empiris untuk kajian komparatif lintas lembaga pendidikan Islam. Implikasi penelitian ini mencakup pengembangan modul pembelajaran berbasis syawir yang dapat diadaptasi oleh lembaga pesantren lain, serta kontribusi terhadap wacana akademik mengenai relevansi tradisi pendidikan Islam dalam memenuhi tuntutan kompetensi abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Strategi ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan deskripsi mendalam tentang bagaimana model pembelajaran berbasis syawir dipraktikkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa di SMP Pesantren Al-

Berr Pandaan. Metodologi kualitatif dipilih untuk menangkap pemahaman menyeluruh tentang proses pendidikan, keterlibatan siswa, keterlibatan pendidik, dan dinamika diskusi yang dialami selama kegiatan syawir. Seperti yang dinyatakan oleh (Moleong, 2018) , tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami pengalaman mereka yang diteliti secara holistik melalui uraian deskriptif yang disampaikan dalam kata-kata, semuanya dalam lingkungan alami, dengan menggunakan berbagai teknik ilmiah.

Penelitian ini dilakukan di SMP Pesantren Al-Berr Pandaan. Lokasi ini dipilih karena lembaga tersebut menggunakan model pembelajaran berbasis syawir yang merupakan bagian integral dari budaya pendidikan pesantren dalam praktik pembelajaran regulernya. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari pendidik dan siswa yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis syawir. Pendidik dipilih karena peran penting mereka dalam memfasilitasi diskusi dan kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa merupakan subjek utama yang secara aktif terlibat dalam kegiatan deliberatif dan peningkatan keterampilan berpikir kritis.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menganalisis tindakan guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran berbasis syawir, dengan fokus pada keterlibatan siswa dalam diskusi, kemampuan mereka untuk mengartikulasikan pendapat, dan proses argumentasi dalam kegiatan deliberatif. Wawancara semi-terstruktur dengan pendidik dan beberapa siswa dilakukan untuk mengumpulkan wawasan terperinci mengenai penerapan syawir, kesulitan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Sugiyono, (2022) mencatat bahwa wawancara semi-terstruktur memfasilitasi perolehan informasi yang lebih terbuka dan terperinci yang relevan dengan fokus penelitian. Metode dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat data penelitian, yang meliputi catatan visual kegiatan pembelajaran, catatan dari diskusi, alat pendidikan, dan dokumen relevan lainnya.

Untuk analisis data, penelitian ini menerapkan model analisis interaktif yang dijelaskan oleh Miles, Huberman, & Saldana, (2014), yang meliputi reduksi data, presentasi data, dan perumusan kesimpulan. Reduksi data melibatkan pemilihan dan penyederhanaan data penting yang selaras dengan fokus penelitian. Setelah itu, informasi ditampilkan secara deskriptif untuk meningkatkan pemahaman tentang hasil penelitian. Pada fase akhir, kesimpulan ditarik berdasarkan informasi yang telah dianalisis.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber melibatkan perbandingan temuan wawancara dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi metode membandingkan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Secara konkret, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pernyataan guru dan siswa dalam wawancara terhadap temuan observasi di kelas, kemudian mengonfirmasikannya melalui dokumen pendukung seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan catatan refleksi siswa. Strategi-strategi ini digunakan untuk memverifikasi bahwa data yang dikumpulkan valid, konsisten, dan kredibel.

Desain penelitian ini adalah studi kasus deskriptif kualitatif, dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena pembelajaran syawir dalam konteks lembaga tunggal yang spesifik, yaitu SMP Pesantren Al-Berr Pandaan. Penentuan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yakni pemilihan subjek berdasarkan kriteria relevansi dan keterlibatan langsung dalam kegiatan syawir. Partisipan terdiri dari tiga orang guru yang secara aktif memfasilitasi sesi syawir dan lima belas siswa dari dua kelas yang mengikuti pembelajaran berbasis syawir secara reguler.

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan (Maret–April 2025), mencakup delapan sesi observasi kelas, dua belas sesi wawancara, dan pengumpulan dokumen pendukung secara berkelanjutan. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi: (1) pedoman observasi terstruktur dengan fokus pada indikator berpikir kritis (menganalisis, mengevaluasi, menyintesis argumen); (2) pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup persepsi guru dan siswa terhadap efektivitas syawir; dan (3) lembar dokumentasi untuk mencatat artefak pembelajaran seperti catatan diskusi, produk kerja kelompok, dan portofolio siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis syawir secara positif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Pesantren Al-Berr Pandaan. Pendekatan pendidikan yang melibatkan diskusi, musyawarah, dan kerja tim ini memungkinkan siswa untuk terlibat lebih aktif dalam menganalisis isi, berbagi pandangan, dan menanggapi argumen teman sekelas. Skenario ini mewujudkan konsep pembelajaran aktif, di mana siswa mengambil bagian dalam konstruksi pengetahuan melalui keterlibatan sosial dan pemikiran reflektif.

Penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis syawir terkait dengan teori pendidikan konstruktivis, yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi dan pengalaman mereka. Seperti yang dicatat oleh (Slavin, 2021), kegiatan pembelajaran kelompok memotivasi siswa untuk bertukar pikiran dan secara kolaboratif mengatasi tantangan, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir tingkat lanjut mereka. Lebih lanjut, pandangan Vygotsky tentang konstruktivisme sosial menyatakan bahwa pertumbuhan kognitif terjadi secara efektif melalui komunikasi dan interaksi dengan orang lain selama pembelajaran (Ormrod, 2020). Melalui kegiatan syawir, siswa tidak hanya belajar dari guru; mereka juga mengembangkan pemahaman melalui diskusi dan debat kelompok.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan syawir mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan penalaran mereka. Mereka menjadi lebih mahir dalam berbicara di depan umum, menyampaikan argumen, dan mendukung pandangan mereka secara logis selama diskusi. Pengamatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputri & Hidayat, 2022), yang menemukan bahwa pembelajaran yang berfokus pada diskusi meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan analitis siswa melalui partisipasi aktif di kelas. Selain itu, Nurhayati, (2021) menyoroti

bahwa upaya diskusi kolaboratif secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan penting lainnya dari penelitian ini adalah peningkatan keterlibatan siswa selama diskusi di kelas. Berbeda dengan gaya ceramah tradisional, pendekatan berbasis syawir membuka lebih banyak jalan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka. Menurut (Rahman & Wahyudi, 2023), model pengajaran yang berpusat pada siswa secara efektif meningkatkan keterlibatan di kelas karena mendorong siswa untuk secara mandiri menyelidiki dan mendiskusikan materi pembelajaran. Senada dengan itu, Hattie, (2020) menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang melibatkan partisipasi dan interaksi aktif sangat bermanfaat bagi prestasi akademik siswa dan pertumbuhan berpikir kritis.

Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis syawir selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan dialogis yang terdapat dalam kerangka pendidikan Islam. Praktik pendidikan Islam menekankan pentingnya musyawarah, saling menghormati, dan pemecahan masalah secara kolaboratif dalam pengalaman belajar. Seperti yang dinyatakan oleh Hasanah & Fadli, (2024), diskusi dan kegiatan musyawarah dalam pendidikan pesantren secara efektif mendorong perkembangan intelektual dan pemikiran reflektif siswa. Melalui sesi syawir, siswa belajar menghargai beragam sudut pandang, menarik kesimpulan logis, dan terlibat bersama dalam diskusi akademis.

Keterlibatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis syawir sama pentingnya. Guru tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator, membimbing siswa melalui diskusi. Menurut Yusuf & Anwar, (2021), dukungan dan umpan balik guru memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena peserta didik membutuhkan bimbingan dalam menganalisis masalah dan menilai informasi secara kritis. Dalam konteks yang serupa, Wahyuningsih, (2022) mencatat bahwa suasana kelas yang mendukung yang dipupuk oleh guru mendorong siswa untuk menyuarakan pendapat mereka dengan percaya diri dan terlibat aktif dalam pengalaman belajar kooperatif.

Terlepas dari keuntungan yang disoroti dalam penelitian ini, terdapat beberapa tantangan yang masih ada dalam penerapan pembelajaran berbasis syawir. Beberapa peserta didik masih kesulitan memahami materi pelajaran sendiri sebelum bergabung dalam diskusi. Selain itu, sejumlah siswa cenderung tidak aktif dan enggan untuk berbagi pemikiran mereka secara terbuka. Seperti yang dicatat oleh Sari & Prasetyo, (2021), kurangnya kepercayaan diri di kalangan siswa seringkali menjadi hambatan signifikan dalam pembelajaran berbasis diskusi, karena mereka khawatir melakukan kesalahan atau menghadapi umpan balik negatif dari teman sekelas mereka. Oleh karena itu, dorongan dan dukungan berkelanjutan dari pendidik sangat penting untuk menumbuhkan keterlibatan dan kepercayaan diri siswa selama sesi pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis syawir dipengaruhi oleh kesiapan siswa untuk belajar dan strategi yang digunakan untuk mengelola kelas. Aktivitas diskusi yang produktif memerlukan persiapan yang memadai, suasana belajar yang kondusif, dan dukungan terorganisir dari guru. Seperti yang

dinyatakan oleh Arends, (2021), pembelajaran kolaboratif lebih bermanfaat ketika siswa diberikan bimbingan yang jelas, tujuan pembelajaran yang terdefinisi, dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memastikan bahwa setiap siswa cukup siap sebelum terlibat dalam kegiatan syawir.

Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis Syawir memenuhi kebutuhan keterampilan pendidikan abad ke-21, terutama di bidang seperti berpikir kritis, komunikasi, kerja tim, dan kreativitas. Menurut Trilling & Fadel, (2021), pendidikan kontemporer harus memprioritaskan model pengajaran yang mendorong pemikiran kritis, kolaborasi yang efektif, dan pemecahan masalah yang kreatif. Pembelajaran berbasis Syawir memungkinkan siswa untuk meningkatkan keterampilan ini melalui diskusi dan proses penalaran kolektif yang berlandaskan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Kesimpulannya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis syawir dapat menjadi metode pendidikan alternatif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam lingkungan pendidikan pesantren. Penggabungan teknik diskusi Islami tradisional dengan metode pembelajaran modern yang berpusat pada siswa mendorong pengalaman pendidikan yang berdampak dan membantu pengembangan keterampilan intelektual, sosial, dan komunikasi di antara para peserta didik.

Temuan empiris dari lapangan memperkuat kesimpulan di atas. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru fasilitator, diperoleh pernyataan sebagai berikut: “Setelah beberapa minggu sesi syawir berjalan, saya melihat perubahan nyata pada cara siswa berargumentasi. Mereka tidak lagi sekadar menyetujui pendapat teman, tetapi mulai mengajukan pertanyaan balik dan meminta bukti.” [Wawancara Guru, Maret 2025]. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa syawir secara konsisten mendorong perkembangan kemampuan evaluasi kritis siswa, yang merupakan salah satu indikator utama berpikir kritis menurut Facione (2020). Dari sisi siswa, seorang peserta menyatakan: “Awalnya saya takut salah kalau berbicara di depan teman-teman. Tapi lama-lama saya jadi terbiasa dan lebih berani menyampaikan pendapat meski belum yakin sepenuhnya.” [Wawancara Siswa, April 2025]. Pengakuan ini selaras dengan temuan Nurhayati (2021) yang menyoroti peran diskusi kolaboratif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan tiga simpulan pokok sesuai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pertama, model pembelajaran berbasis syawir di SMP Pesantren Al-Berr Pandaan diselenggarakan melalui tahapan terstruktur: penyampaian materi oleh guru, telaah mandiri siswa, diskusi kelompok (syawir), dan refleksi bersama. Proses ini secara konsisten menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan partisipatif, sebagaimana tampak dari peningkatan frekuensi partisipasi siswa dari rata-rata 4–5 siswa aktif pada sesi awal menjadi 10–12 siswa aktif pada sesi akhir observasi. Kedua, dinamika interaksi guru-siswa menunjukkan pergeseran peran yang signifikan: guru bertransisi dari peran sentral sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator,

motivator, dan pemberi umpan balik yang mendorong kemandirian berpikir siswa. Ketiga, faktor pendukung efektivitas syawir mencakup kompetensi fasilitasi guru, ketersediaan waktu diskusi yang memadai, dan budaya pesantren yang secara inheren mendukung dialog intelektual.

Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan persiapan materi siswa, rasa kurang percaya diri dalam berpendapat, dan partisipasi yang belum merata di antara seluruh anggota kelompok diskusi. Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan pengawas, yang sangat memengaruhi seberapa efektif pembelajaran berbasis syawir. Selain itu, kegiatan syawir membantu membangun kemampuan komunikasi siswa, meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan meningkatkan keterampilan kerja tim mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, & Sakdiah. (2025). Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*.
- Arends, R. I. (2021). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Brookfield, S. D. (2020). *Teaching for Critical Thinking*. Jossey-Bass.
- Ennis, R. H. (2021). *Critical Thinking Across the Curriculum*. Routledge.
- Facione, P. A. (2020). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Hasanah, & Fadli. (2024). Musyawarah Tradition in Pesantren Education and Critical Thinking Development. *Journal of Islamic Education Studies*.
- Hattie, J. (2020). *Visible Learning: Feedback and Classroom Interaction*. Routledge.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2021). *Cooperative Learning and Student Achievement*. Interaction Book Company.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati. (2021). Collaborative Discussion and Students' Learning Engagement. *Journal of Classroom Interaction*.
- Ormrod, J. E. (2020). *Educational Psychology: Developing Learners*. Pearson.
- Rahman, & Wahyudi. (2023). Student-Centered Learning in Improving Classroom Participation. *Journal of Educational Research*.
- Ramadhan, H., & Arsyad, J. (2025). Critical Thinking in Islamic Educational Tradition and Its Relevance to 21st Century Skills. *Journal of Education Studies*.
- Saputri, & Hidayat. (2022). Discussion-Based Learning and Students' Communication Skills. *Journal of Educational Development*.
- Sari, & Prasetyo. (2021). Students' Self-Confidence in Discussion-Based Learning. *Journal of Educational Psychology*.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Pearson Education.
- Slavin, R. E. (2021). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn and

- Bacon.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Triani, & Hermanto. (2020). Implementasi Metode Syawir dalam Meningkatkan Partisipasi Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2021). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Wahyuningsih. (2022). Supportive Classroom Environment and Students' Participation. *International Journal of Educational Studies*.
- Yusuf, & Anwar. (2021). Teachers' Guidance in Developing Students' Critical Thinking Skills. *Journal of Learning and Instruction*.